

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk meneliti hubungan laba kotor, perubahan laba kotor, arus kas dari aktivitas operasional, dan perubahan arus kas dari aktivitas operasional terhadap *return* saham berdasarkan karakteristik keuangan badan usaha karena sesuai dengan penelitian Soepratikno dan Hartono (2005) serta Febriyanto dan Widiastuty (2006), diduga terdapat hubungan yang signifikan antara laba kotor, perubahan laba kotor, arus kas dari aktivitas operasional, dan perubahan arus kas dari aktivitas operasional dengan *return* saham. Arus kas dari aktivitas operasional dan perubahannya dipilih karena sejalan dengan penelitian Soepratikno dan Hartono (2005). Arus kas dari aktivitas operasional juga merupakan hasil dari aktivitas utama suatu badan usaha yang mencerminkan baik buruknya kinerja badan usaha dan peningkatan kinerja badan usaha dari satu periode ke periode lain.

Laba kotor dan perubahannya dipilih sebagai modifikasi dari penelitian Soepratikno dan Hartono (2005) serta Febriyanto dan Widiastuty (2006). Hasil penelitian Febriyanto dan Widiastuty (2006) menunjukkan bahwa laba kotor memiliki daya penjas yang lebih baik dibandingkan laba operasional dan laba bersih. Laba kotor menunjukkan efisiensi manajemen dalam mengelola laba. Sebelum mengambil keutusan investasi, investor juga mempertimbangkan efisiensi manajemen dan perubahannya sehingga laba kotor dan perubahannya dipakai dalam penelitian.

Penelitian tidak menggunakan metode sampling tetapi menggunakan populasi. Pengujian dilakukan dengan regresi linier berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pada keseluruhan populasi dan badan usaha besar, laba kotor paling berpengaruh terhadap *return* saham. Pada badan usaha kecil, *financial leverage* tinggi, dan *financial leverage* rendah perubahan arus kas dari aktivitas operasional paling berpengaruh. Hasil yang berbeda diperoleh pada badan usaha *growth* karena yang paling berpengaruh terhadap *return* saham adalah arus kas dari aktivitas operasional. Hasil yang berbeda ini mendukung pernyataan Soepratikno dan Hartono (2005), bahwa apabila karakteristik badan usaha berbeda maka makna angka-angka dalam laporan keuangan akan berbeda.